

BERPIKIR KRITIS DALAM MENGHADAPI TANTANGAN DISINFORMASI DI ERA DIGITAL

Nur Diantini¹, Purwanti²

Universitas Pelita Bangsa, Jawa Barat, Indonesia^{1,2}

Email: nurdian0899@gmail.com¹, wanti@pelitabangsa.ac.id²

Keywords

Digital literacy, critical thinking, disinformation, misinformation, social media.

Abstrak

The digital era has brought significant progress in various aspects of life, but also presents serious challenges in the form of massive disinformation and misinformation, especially through social media. This study aims to analyze the role of digital literacy and critical thinking in facing these challenges. The study uses a qualitative approach with a literature study method, analyzing secondary data from scientific articles, journals, research reports, and related books. The results of the study show that social media is the main source of information for the Indonesian people, with 73% of people using it to search for news or information. However, the lack of digital literacy in society causes high vulnerability to hoaxes which have a negative impact on public opinion, social stability, and trust in institutions. Digital literacy and critical thinking skills are needed to sort information, verify the truth of sources, and avoid the negative impacts of disinformation. The Indonesian government has launched programs such as "Indonesia Makin Cakap Digital" and the Digital Talent Scholarship (DTS) to improve the digital literacy of the community. This program focuses on developing digital skills, ethics, security, and digital culture. In conclusion, digital literacy and critical thinking are the keys to creating a society that is intelligent, critical, and able to face the challenges of disinformation in the digital era. Pentahelix collaboration is needed to build a digital ecosystem that supports social and economic growth in Indonesia.

Literasi Digital, Berpikir Kritis, Disinformasi, Misinformasi, Media Sosial.

Era digitalisasi telah membawa kemajuan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran disinformasi dan misinformasi yang masif, khususnya melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, menganalisis data sekunder dari artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian, dan buku terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat Indonesia, dengan 73% masyarakat menggunakannya untuk mencari berita atau informasi. Namun, kurangnya literasi digital di masyarakat menyebabkan tingginya kerentanan terhadap hoaks yang berdampak negatif pada opini publik, stabilitas sosial, dan kepercayaan terhadap institusi. Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk memilah informasi, memverifikasi kebenaran sumber, dan menghindari dampak negatif dari disinformasi. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program seperti "Indonesia Makin Cakap Digital" dan Digital Talent Scholarship (DTS) untuk meningkatkan literasi digital

masyarakat. Program ini fokus pada pengembangan keterampilan digital, etika, keamanan, dan budaya digital. Kesimpulannya, literasi digital dan berpikir kritis adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan mampu menghadapi tantangan disinformasi di era digital. Kolaborasi pentahelix diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang mendukung pertumbuhan sosial dan ekonomi di Indonesia.

1. PENDAHULUAN

Era Digitalisasi telah membawa kemajuan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, kemajuan teknologi memudahkan masyarakat menerima informasi dari berbagai penjuru dengan cepat. Kemajuan teknologi banyak memberikan manfaat dalam aspek kehidupan, namun juga memberikan tantangan serius dalam kalangan masyarakat. Kemajuan teknologi di era digital memicu penyebaran berita palsu (hoaks) yang semakin masif di Indonesia, terutama melalui media sosial. Media sosial adalah platform digital yang memudahkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten seperti teks, gambar, dan video. Platform ini memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk menyebarkan informasi kapan saja dan dimana saja, dengan berbagai manfaat sesuai kebutuhan pengguna. (Pangapuli, 2021)

Disinformasi dan misinformasi semakin marak beredar di media sosial, disinformasi yang sengaja disebar untuk menyesatkan publik dan misinformasi yang beredar tanpa niat jahat, menjadi tantangan yang harus dihadapi masyarakat untuk menjaga integritas informasi yang akan dikonsumsi. Hoaks berdampak negatif pada opini publik, stabilitas sosial, dan kepercayaan terhadap institut, bahkan mengancam keselamatan masyarakat. (Sarjito, 2024) Disinformasi di Indonesia semakin mengkhawatirkan, survei Masyarakat Telematika Indonesia 2019 menunjukkan 87,5% responden terpapar disinformasi lewat media sosial dan 67% melalui pesan instan, dan 28,2% dari Kompas.com. Kemkominfo mencatat sekitar 800.000 situs penyebar hoaks, sementara survei Mastel 2017 menunjukkan masyarakat menerima hoaks lebih dari sekali sehari, terutama melalui media sosial sekitar 92,40%. (Wirasti & Wahyono, 2024)

Dalam menghadapi tantangan ini, berfikir kritis menjadi keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap individu dalam menilai dan menerima informasi baik dari media sosial atau dari perorangan. Kurangnya literasi digital membuat masyarakat mudah terpengaruh hoaks dan kesulitan membedakan informasi benar dan palsu. Hal

ini dapat menimbulkan kepanikan, ketidakpercayaan, serta gangguan kesehatan mental. Peningkatan literasi digital harus diterapkan dikalangan masyarakat, agar bisa memilah informasi dan menggunakan media sosial dengan bijak. (Nisa, 2024)

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami, mengolah, dan memanfaatkan teknologi secara bijak, kritis, dan etis. Literasi ini mendorong individu menjadi produsen informasi aktif, bukan hanya konsumen pasif, agar mampu menghadapi tantangan era digital, seperti disinformasi dan misinformasi. Dengan literasi digital yang baik, masyarakat akan berfikir kritis dan menciptakan kehidupan sosial yang aman, kreatif, dan kondusif. (Naufal, 2021) Dengan literasi digital, dapat membangun masyarakat yang cerdas dalam menghadapi tantangan dampak negatif perkembangan teknologi yang terus berkembang. Kemampuan ini, akan membantu masyarakat memilah informasi yang valid, memahami pesan dengan lebih mendalam, dan menghindari kemakan berita hoaks yang akan memicu keresahan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*literatur review*). Menurut (Sutopo & Arief, 2010) dalam (Chapter, 2023) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan, persepsi, serta pemikiran individu maupun kelompok. Penelitian ini dilakukan secara terencana untuk memahami pandangan informan melalui proses penggambaran, pengungkapan, dan penjelasan.

Metode ini bertujuan untuk menganalisis peran literasi digital dan berfikir kritis dalam menghadapi tantangan disinformasi dan misinformasi di era digital. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, laporan penelitian dan buku yang terkait literasi digital, berfikir kritis, dan disinformasi. Data yang telah dianalisis diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pentingnya literasi digital dan berfikir kritis untuk menghadapi disinformasi di era digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat mendukung kemudahan masyarakat mendapatkan informasi dari berbagai platform media sosial. Di era modern banyak platform media sosial bermunculan dengan kekurangan dan keunggulan masing-masing. Berdasarkan data dari Status Literasi Digital tahun 2022 yang

dilakukan kominfo dan Katadata Insight Center (KIC), media sosial menjadi sumber informasi utama bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Pada tahun 2022, 72,6% responden menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama, televisi 60%, berita online 27,5%, dan media cetak 2,9%. (Annur, 2023)

Dari databoks.katadata.co.id. jumlah penggunaan media sosial mencapai 191 juta (73,3%), dengan pengguna aktif 167 juta (64,3%) dan penetrasi internet 242 juta (93,4%). Platform yang digunakan Youtube 139 juta (53,8%), Instagram 122 juta (47,3%), Facebook 118 juta (45,9%),

WhatsApp 116 juta (45,2%), dan tiktok 89 juta (34,7%). Rata-rata masyarakat Indonesia menghabiskan waktu 3 jam 14 menit per hari di media sosial dan aktivitas yang paling umum dilakukan adalah mencari berita atau informasi yang mencapai 73%. (Panggabea, 2024) Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa media sosial memegang peran signifikan sebagai sumber informasi utama masyarakat Indonesia.

Ketergantungan pada media sosial sebagai informasi membawa tantangan besar, salah satunya adalah disinformasi. Informasi yang tersebar di media sosial sering kali belum diverifikasi, sehingga potensi penyebaran informasi yang tidak akurat. Dominasi media sosial menjadi tantangan masyarakat, masifnya arus informasi yang beredar melalui media sosial memerlukan kemampuan berpikir kritis dan memilah informasi agar masyarakat tidak mudah terpapar berita palsu atau disinformasi. Disinformasi dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap sumber informasi yang sah dan kredibel, termasuk media sosial, pemerintah dan lembaga-lembaga penting lainnya yang akan memicu penurunan kepercayaan masyarakat terhadap institut dan informasi publik. Disinformasi sering digunakan untuk memanipulasi opini publik, meningkatkan ketegangan sosial akibat penyebaran informasi palsu yang mengarah pada polarisasi, konflik antar kelompok, atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok tertentu.

Untuk mengatasi disinformasi memerlukan penerapan berpikir kritis dan literasi digital yang efektif. Berpikir kritis dalam menerima informasi dengan memverifikasi sumber informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Verifikasi informasi dengan sumber yang kredibel dan terpercaya untuk memastikan informasi yang diterima itu benar. Hal ini dipicu kurangnya literasi digital dikalangan masyarakat Indonesia. Literasi digital adalah kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup berbagai

kecakapan, termasuk kemampuan mencari informasi secara kritis, berkomunikasi melalui media digital, memahami risiko di dunia maya, penggunaan perangkat lunak dan alat digital untuk mendukung aktivitas sehari-hari.

Menghadapi disinformasi membutuhkan data konkret yang menjelaskan dampak, penyebab, dan solusi yang relevan. Berdasarkan laporan *Global Disinformasi Index (GDI)* (Report, 2022), jumlah berita palsu meningkat tajam selama peristiwa besar seperti pandemi COVID-19 dan pemilu, Kominfo mencatat lebih dari 1.900 kasus hoaks terkait COVID-19 hingga tahun 2022. Menurut survei dari *We Are Social* tahun 2023 menunjukkan lebih dari 70% pengguna internet di Indonesia menerima berita yang tidak terverifikasi dari platform media Sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan Twitter. (Social, 2023) Penelitian *UNESCO* pada tahun 2022, memaparkan bahwa disinformasi menargetkan kelompok masyarakat dengan literasi digital rendah, seperti orang tua dan masyarakat pedesaan. (UNESCO, 2022) Dampaknya tidak hanya sosial saja, namun mempengaruhi faktor ekonomi, seperti hoaks tentang vaksin yang menyebabkan penurunan tingkat vaksinasi hingga 15% di beberapa wilayah Indonesia, hal ini mampu meningkatkan risiko penyebaran penyakit. Dalam upaya penanggulangan, data dari *Edelman Trust Barometer* tahun 2023 menunjukkan bahwa 76% masyarakat lebih percaya informasi yang disampaikan melalui kampanye edukasi berbasis komunikasi dan institut terpercaya dibandingkan media sosial. (Edelman, 2023) Pemerintah harus melakukan pencegahan disinformasi, seperti peningkatan literasi digital, kolaborasi dengan platform teknologi untuk menyaring konten palsu, kampanye edukasi yang masif, dan penengakan hukum yang tegas.

Untuk mendukung hal tersebut pemerintah tentang Literasi Digital Nasional “Indonesia Makin Cakap Digital” bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital dasar masyarakat Indonesia melalui kelas daring dan pelatihan gratis. Materi pelatihan berfokus pada empat pilar utama: kecakapan digital (Digital Skill), etika digital (Digital Ethic), keamanan digital (Digital Safety), dan budaya digital (Digital Culture). Program ini menargetkan menjangkau 50 juta masyarakat di seluruh Indonesia hingga tahun 2024, dengan sasaran 12.448.750 peserta unik setiap tahunnya. Untuk mendukung pencapaian ini, berbagai kegiatan literasi digital diselenggarakan secara nasional dan dapat diakses publik melalui even.literasidigital.id. (Komdigi, n.d.) Tidak hanya itu, pemerintah juga membuat program Digital Talent Scholarship (DTS), DTS adalah program pelatihan yang diluncurkan sejak 2018 untuk meningkatkan kompetensi

talenta digital Indonesia. Program ini bertujuan memperkuat ketrampilan, daya saing, dan produktivitas sumber daya manusia dibidang teknologi informasi dan komunikasi, mencakup angkatan kerja muda, masyarakat umum, serta aparatur sipil negara, DTS dirancang untuk mendukung kebutuhan tenaga terampil di era Industri 4.0. Program ini terdiri dari delapan akademi, yaitu Fresh Graduate Academy (FGA), Vocational School Graduate Academy (VSGA), Thematic Academy (TA), Professional Academy (ProA), Government Transformation Academy (GTA), Digital Entrepreneurship Academy (DEA), Digital Leadership Academy (DLA), dan Talent Scouting Academy (TSA). Melalui kolaborasi pentahelix antara pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dunia usaha, dan media, Kementerian Komunikasi dan Informatika berupaya menciptakan ekosistem digital yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. (Komdigi, Transformasi Digital, n.d.)

4. KESIMPULAN

Era digitalisasi membawa kemajuan besar dalam berbagai aspek kehidupan, namun juga menghadirkan tantangan serius, terutama terkait disinformasi dan misinformasi yang masif di media sosial. Media sosial menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat Indonesia, namun tingginya arus informasi yang belum terverifikasi memicu penyebaran hoaks yang berdampak negatif pada opini publik, stabilitas sosial, dan kepercayaan terhadap institusi.

Untuk menghadapi tantangan ini, literasi digital dan kemampuan berpikir kritis menjadi keterampilan yang sangat penting. Literasi digital membantu individu memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bijak, sementara berpikir kritis mendorong verifikasi informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Kedua kemampuan ini menjadi kunci untuk mengurangi dampak buruk disinformasi.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah nyata melalui program seperti "Indonesia Makin Cakap Digital" dan Digital Talent Scholarship (DTS) untuk meningkatkan literasi digital masyarakat. Program ini fokus pada pelatihan keterampilan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital, yang diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang cerdas, kritis, dan tangguh menghadapi tantangan era digital. Kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, institusi pendidikan, dunia usaha, dan media diperlukan untuk membangun ekosistem digital yang kondusif dan mendukung pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2023). Media Sosial, Sumber Informasi Utama Masyarakat Indonesia. *Katadata*, 5–6.
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/05/30/media-sosial-sumber-informasi-utama-masyarakat-indonesia>
- Chapter, B. (2023). Metoden. In *Kollegial supervision*.
<https://doi.org/10.2307/jj.608190.4>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. In *Perspektif* (Vol. 1, Issue 2).
<https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.32>
- Nisa, K. (2024). Peran Literasi di Era Digital Dalam Menghadapi Hoaks dan Disinformasi di Media Sosial. *Impressive: Journal of Education*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i1.75>
- Pangapuli, D. (2021). Tantangan Jurnalistik di Era Digital. In *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/desyana58165/6130fa8806310e0611426a12/tantangan-jurnalistik-di-era-digital>
- Sarjito, A. (2024). *Hoaks, Disinformasi, dan Ketahanan Nasional : Ancaman Teknologi Informasi dalam Masyarakat Digital Indonesia*. 175–186.
- Wirasti, M. K., & Wahyono, S. B. (2024). Studi Resepsi Khalayak terhadap Disinformasi Pandemi Covid-19 pada Media Sosial di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi*, 19(1), 23–46.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol19.iss1.art2>
- Edelman. (2023). Retrieved from Edelman Trust Barometer 2023:
<https://www.edelman.com/trust> Komdigi. (n.d.). *Transformasi Digital*. Retrieved from Pemerataan Literasi Digital:
<https://www.komdigi.go.id/transformasi-digital/masyarakat-digital/detail/pemerataan-literasi-digital>
- Komdigi. (n.d.). *Transformasi Digital*. Retrieved from Program Digital Talent Scholarship: <https://www.komdigi.go.id/transformasi-digital/masyarakat-digital/detail/digitalent>
- Panggabean, A. D. (2024, May 29). *Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia*. Retrieved from Radio Republik Indonesia:
<https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>

Report, D. R. (2022). *Global Disinformation Index*. Retrieved from disinformation index:

<https://www.disinformationindex.org/>

Social, W. A. (2023). Retrieved from Digital 2023: Indonesia:

<https://wearesocial.com/id/> UNESCO. (2022). Retrieved from Literasi

Digital dan Krrentatan terhadap Disinformasi:

<https://www.unesco.org/en>